

SELF-EFFICACY OF STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING USING THE ICARE LEARNING MODEL

Ledyella Sartika^{1*}, Nana Sepriyanti², dan Andi Susato³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Matematika, FTK, UIN Imam Bonjol Padang

[*sartikaledyaella@gmail.com](mailto:sartikaledyaella@gmail.com), nanasepriyanti@uinib.ac.id, andisusanto@uinib.ac.id

Articel Received: 20/08/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

The background of this research is the low self-efficacy of eighth-grade students at SMP Negeri 35 Padang. The effort made to improve the students' low self-efficacy was by applying the ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension) learning model. This type of research is a quasi-experiment with a randomized control group only design. The sample selection was done through random sampling, with class VIII.6 chosen as the experimental class and VIII.4 as the control class. The instrument used was a self-efficacy questionnaire. The data analysis technique used was the *t*-test. Based on the questionnaire results, it was found that the average self-efficacy score for the experimental class was 80.31, while the control class had an average score of 69.50. The hypothesis test resulted in a *t*-value of 3.97 and a *t*-table value of 1.67, which means that the proposed hypothesis was accepted. It can be concluded that the self-efficacy of students in the experimental class taught using the ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) learning model was higher than that of students in the control class taught using the direct instruction model at SMP Negeri 35 Padang.

Keywords: ICARE, self-efficacy.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya *self-efficacy* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 35 Padang. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki rendahnya *self-efficacy* peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension). Jenis penelitian ini adalah *quasy eksperiment* dengan *randomized control grup only design*. Pemilihan sampel dengan *random sampling*, sampel terpilih kelas VIII.6 sebagai kelas eksperimen dan VIII.4 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah angket *self-efficacy*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Berdasarkan hasil angket, diperoleh bahwa nilai rata-rata *self-efficacy* kelas eksperimen 80,31 dan kelas kontrol adalah 69,50. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3,97$ dan $t_{tabel} = 1,67$, hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) lebih tinggi daripada *self-efficacy* peserta didik pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran *direct Instruction* di SMP Negeri 35 Padang.

Kata Kunci : Model ICARE, *self-efficacy*.

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dengan penalaran yang bersifat deduktif. James dan James mengatakan bahwa matematika adalah ilmu logika, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berkaitan serta terbagi dalam bidang aljabar, analisis dan geometri (Susanto & Qorimah, 2020). Matematika mempunyai peran yang sangat besar dalam ilmu pengetahuan dan memajukan daya pikir manusia. Peranan

matematika tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi berperan dalam ilmu-ilmu lain (Sepriyanti & Nuri, 2017). Mengingat peran matematika yang penting ini, pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Keberhasilan belajar menurut Nasution dalam (Supardi, 2015) adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan perubahan mengenai pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk sikap, kebiasaan, kecakapan, penguasaan, pengertian dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Jadi, hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Dalam pembelajaran matematika, selain aspek kognitif, aspek afektif juga memiliki peran yang krusial dan signifikan dalam keberhasilan belajar. Salah satu faktor afektif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik yaitu keyakinan diri atau *self efficacy*. Bandura menyatakan dalam teorinya *self efficacy* disebut juga efikasi diri yaitu pertimbangan peserta didik tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya (Ulpah, 2019). Ditinjau dari akademik, Schunk menyatakan *self efficacy* akademik mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tindakan tertentu (Subaidi, 2016). Untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran matematika diperlukan keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menghadapi masalah agar usahannya dapat berhasil.

Ekspektasi diri dalam efikasi diri seseorang dapat berubah-ubah, seseorang juga bisa mendapatkan efikasi diri, meningkatkan dan menurunkan efikasi diri (Mahmudi & Suroso, 2014). Hal ini dijelaskan oleh Bandura bahwasanya terdapat empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu: (1) *Performance accomplishment* (pengalaman performansi); (2) *Vicarius experience* (Pengalaman orang lain); (3) *Social persuasion* (Persuasi Sosial); (4) *Emotional/ psychological states* (Pembangkit Emosi).

Menurut Bandura dalam (Hendriana., et al, 2017) indikator *self efficacy* mengacu pada 3 dimensi *self efficacy*. Dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* peserta didik yaitu:

1. Dimensi *magnitude*, dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan menyelesaikan masalah/tugas menurut tingkatannya, yaitu seberapa sulit masalah tersebut menurut pemikiran individu. Apabila seseorang dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka efikasi diri seseorang akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat tersebut.
2. Dimensi *strength*, dimensi ini berkaitan dengan kemantapan hati atau kuatnya (kuat atau lemah) keyakinan seseorang berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki

dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan efikasi diri lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya. Dimensi *Strenght* umumnya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi level kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

3. Dimensi *Generality*, dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Individu dapat menilai bahwa dirinya mempunyai efikasi diri tinggi dalam bidang tugas tertentu ataupun beberapa bidang tugas.

Namun, tingkat *self-efficacy* peserta didik masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis bersama pendidik dan peserta didik. Menurut peserta didik matematika adalah pelajaran yang sulit, pandangan peserta didik ini akan berdampak pada semakin banyaknya kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan semakin rendah kepercayaan dirinya mampu mempelajari matematika. Saat pembelajaran peserta didik lebih sering membuat catatan daripada latihan soal dan membahasnya, hal ini akan berdampak pada peserta didik yang tidak terbiasa mengutarakan pendapatnya ataupun berbicara di depan teman-temannya mengenai pembelajaran matematika karena peserta didik sendiripun tidak terlalu yakin akan kemampuannya, masih ragu dan takut berbuat kesalahan.

Menurut pendidik, saat mengerjakan latihan soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang diberikan, peserta didik menjadi malas mengerjakan latihan soal matematika dikarenakan cara yang digunakan buntu dan tidak dapat menyelesaikan lagi sehingga peserta didik memilih menyerah dalam mengerjakan soal tersebut. Ketika mengerjakan tugas mandiri dan ujian peserta didik akan saling bertanya kepada teman disebelahnya jika ada kesempatan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki keyakinan yang cukup akan kemampuannya sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Memilihi model yang tepat dapat memperbaiki dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik (Desmiyanti et al., 2023). Jayanti menyatakan bahwa model pembelajaran ICARE merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat bukan pada pendidik, melainkan berpusat pada peserta didik (Wahyuni, et al., 2019). Model pembelajaran ICARE dalam Rohman (2009) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu peserta didik, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar peserta didik, dan evaluasi proses kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran ICARE, terdiri dari: Tahapan pertama dimulai dari *Introduction*, pendidik menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran kepada peserta didik. Bagian ini harus berisi tujuan pelajaran

dan apa yang akan dicapai selama pelajaran tersebut. *Introduction* harus singkat dan sederhana, menginformasi bahan yang hendak disajikan dengan bahan secara keseluruhan (Majid, 2014).

Tahapan kedua *Connection* (Menghubungkan/Hubungan), sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dapat untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi (Akina, et al., 2020). Oleh sebab itu, pengalaman pembelajaran yang baik dimulai dari apa yang sudah diketahui, sehingga peserta didik dapat melakukan dan mengembangkannya.

Tahapan ketiga *Application* (Mengaplikasikan/Menerapkan), tahap ini merupakan yang paling penting dari proses pembelajaran. Setelah peserta didik menerima informasi atau keterampilan baru melalui tahap *Connection*, mereka diberi kesempatan untuk menerapkan dan mempraktikkan pengetahuan serta keterampilan tersebut. Tahap keempat *Reflection* (Refleksi), bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran/sesi, sedangkan peserta didik memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.

Tahap terakhir *Extension* (Memperluas dan Evaluasi), di sekolah *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan (Majid, 2014).

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan menerapkan model pembelajaran ICARE. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Oktavia pada tahun 2021 "Efektivitas model Pembelajaran *Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension* (ICARE) terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Kolaborasi Siswa Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu" menunjukkan proses pembelajaran ICARE dapat memberikan pengalaman pembelajaran bermakna dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Oktavia, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinta Gustin Hapsari pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran ICARE terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Raman Endra" berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran ICARE dapat membantu peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan peserta didik yang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Hapsari, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self efficacy* peserta didik yang belajar matematika dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada *self efficacy* peserta didik yang belajar matematika dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Harapannya agar semakin banyak model pembelajaran inovatif yang sudah terbukti kebenarannya dan dapat memfasilitasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran matematika, salah satunya yaitu *self efficacy*. Adapun hasil yang diharapkan *self efficacy* peserta didik yang belajar matematika dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada *self efficacy* peserta didik yang belajar matematika dengan model pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah yaitu *direct instruction*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode metode *Quasi Experiment* atau eksperimen semu, dimana desain penelitian yang digunakan yaitu *randomized control group only design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 35 Padang. Selanjutnya data awal di analisis dengan uji normalitas, uji homogenitas dan kesamaan rata-rata. Sehingga dapat dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* dan sampel terpilih yaitu kelas VIII.6 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol.

Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket *self efficacy* matematis peserta didik. Pada angket ini kriteria yang digunakan pada skala Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum angket diberikan terlebih dahulu dilakukan validitas isi dengan 3 validator dengan kriteria valid setelah itu diberikan uji coba angket. Angket ini digunakan untuk mengukur *self efficacy* matematis peserta didik kelas eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada *self efficacy* matematis peserta didik kelas kontrol yang belajar dengan model pembelajaran *direct instruction*. Aspek-aspek *self efficacy* matematis yaitu (1) *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (derajat keyakinan) dan *generality* (generalitas keyakinan diri). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dengan derajat pencapaian, uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis dengan Uji-t untuk mengetahui *self efficacy* matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Adapun kriteria derajat pencapaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Derajat Pencapaian

Kriteria Derajat	Kategori
$75 \leq \text{skor angket} \leq 100\%$	Tinggi
$50 \leq \text{skor angket} \leq 74,99\%$	Sedang
$25 \leq \text{skor angket} \leq 44,99\%$	Kurang
$0 \leq \text{skor angket} \leq 24,99\%$	Rendah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah model pembelajaran ICARE dilaksanakan pada kelas eksperimen dengan pembelajaran yang dilakukan memperhatikan aspek-aspek *self efficacy* peserta didik . Setelah diberikan angket *self efficacy* matematis pada kelas eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran ICARE dan kelas kontrol yang belajar dengan model pembelajaran *direct instruction*. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai setiap Aspek *Self Efficacy* Matematis Peserta Didik

Aspek <i>Self Efficacy</i> Matematis	Eksperimen		Kontrol	
	Derajat Pencapaian	Kriteria	Derajat Pencapaian	Kriteria

<i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan tugas)	83,93%	Tinggi	69,83%	Sedang
<i>Strength</i> (derajat keyakinan)	76,79%	Tinggi	65,27%	Sedang
<i>Generality</i> (generalitas keyakinan diri)	80,21%	Tinggi	73,40%	Sedang
Total Derajat Pencapaian	80,31%	Tinggi	69,50%	Sedang

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh bahwa persentase derajat pencapaian setiap dimensi *self-efficacy* peserta didik di kelas eksperimen dengan kriteria tinggi dan untuk kelas kontrol dengan kriteria sedang. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk menilai apakah kedua kelompok data berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas ini menggunakan *software* IBM SPSS 26 dengan kriteri pengujian $sig > 0,05$ yang artinya sebaran data berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan pada kelas eksperimen $(0,068) > 0,05$ dan nilai signifikan pada kelas kontrol $(0,201) > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok sampel memiliki sebaran data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas uji homogenitas ini dilakukan untuk melihat kedua sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas tes akhir kemampuan komunikasi matematis dilakukan dengan *software* IBM SPSS 26 dengan kriteri pengujian $sig > 0,05$ yang artinya seluruh kelompok sampel memiliki variansi yang homogen. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan kelompok sampel $(0,425) > 0,05$. Artinya kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji-t untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak digunakan uji-t pada kedua hasil angket. Adapun hasil perhitungan dengan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 3,97$ dan t_{tabel} dalam analisis data ini, dilakukan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = 24 + 29 - 2 = 51$ diperoleh $t_{tabel} = 1,68$. Artinya $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3,97 \geq 1,68$) sehingga H_1 diterima atau *Self Efficacy* peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *ICARE* lebih tinggi dari pada *Self Efficacy* peserta didik menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII SMP Negeri 35 Padang.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data diperoleh bahwa persentase pencapaian *self-efficacy* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada persentase pencapaian *self-efficacy* peserta didik kelas kontrol. Adapun proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*). Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) memberikan ketertarikan dan fokusnya terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan pencapaian *self-efficacy* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) memperoleh persentase pencapaian

84,23% dan berada pada kategori tinggi. pada tahapan *Introduction* pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari contohnya modus dan median, pendidik mengaitkan salah satu contoh dari materi yang telah dipelajari oleh peserta didik pada kelas 7, yaitu penyajian data dalam bentuk diagram batang, pendidik memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik dapat memahami materi yang akan dipelajari dan memberikan semangat bahwasannya peserta didik mampu memahami materi yang akan dipelajari, sehingga hal ini berdampak pada keyakinan peserta didik dan menimbulkan pandangan bahwasannya materi yang akan dipelajari tergolong mudah serta memiliki keyakinan dapat memahami materi dalam kondisi tertentu.

Pada tahapan *Connection* peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk memahami materi yang akan dipelajari dengan menghubungkan materi yang telah dipelajari yaitu penyajian data dan yang sedang dipelajarinya yaitu pengukuran data. Hal ini akan menimbulkan keyakinan pada peserta didik bahwasannya dapat memahami materi yang dipelajari berdasarkan pengalaman belajar yang telah di dapatkannya pada materi sebelumnya. Peserta didik belajar secara berkelompok dimana pembentukan kelompoknya secara heterogen. Pengelompokkan peserta didik secara heterogen ini bertujuan untuk memberikan peserta didik dengan *self-efficacy* rendah agar dapat belajar dengan peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi.

Pada tahapan *Application* peserta didik diberikan permasalahan matematis dalam bentuk soal yang berbeda dari sebelumnya, Pada tahap ini peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk dapat menyelesaikan dan menerapkan konsep yang telah didapatkannya, peserta didik dalam kelompok saling berinteraksi mengenai permasalahan yang dibahas dan saling bertukar pendapat, sehingga memberikan pemahaman bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada tahap *Reflection* pendidik menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan memberikan penguatan kepada peserta didik yang tampil bahwasannya presentasi di depan kelas tidak menyenamkan itu, sehingga hal ini dapat berdampak pada keyakinan diri peserta didik. Pada tahap ini pendidik juga memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok, dan memberikan penegasan terkait hasil diskusi peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Selain itu, pada tahapan *Extension* peserta didik diberikan tugas individu untuk memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini peserta didik diberikan soal dalam kategori yang berbeda-beda sehingga dapat membiasakan peserta didik menyelesaikan soal tersebut.

Dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) setiap tahapan memiliki kolom penilaian sebagai evaluasi atas hasil yang dikerjakan oleh peserta didik, sehingga hal ini dapat memberikan dampak pada keyakinan peserta didik untuk terus memperbaiki kesalahan dan mengerjakannya semaksimal mungkin. Selain itu, pada saat peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok peserta didik menghampiri peserta didik dalam kelompok untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Menurut penulis, *self-efficacy* peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dikategorikan tinggi karena pada model ini peserta didik diberikan stimulus yang dapat mendorong keyakinan dirinya mampu memahami materi yaitu dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan yang akan dipelajari. Model ini mendorong peserta didik untuk memiliki kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam berdiskusi menyelesaikan permasalahan, mengembangkan kemampuan sosial serta memperoleh kepercayaan diri dalam berbicara dan menyampaikan ide-idenya melalui proses pembelajaran yang efektif. Pada tahap mempresentasikan hasil diskusi menyebabkan terjadinya dialog antara kelompok yang tampil dengan peserta didik lainnya, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada kemampuannya. Selain itu kemampuan komunikasi matematis sangat erat kaitannya dengan *self-efficacy* peserta didik, karena setiap menyelesaikan permasalahan matematika keyakinan peserta didik atas kemampuannya sangat diperlukan, dan ini juga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *self efficacy* matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada *self efficacy* matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *direct instruction* di kelas VIII SMP Negeri 35 Padang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pemahasan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ICARE lebih tinggi daripada *self efficacy* matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *direct instruction* di kelas VIII SMP Negeri 35 Padang.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama, penulis berterima kasih kepada Program Studi Tadris Matematika, FTK, UIN Imam Bonjol Padang atas dukungan, fasilitas dan sumber daya yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, masukan dan saran selama proses penelitian. Penghargaan dan rasa hormat yang mendalam juga penulis haturkan kepada keluarga atas doa dan motivasi yang tiada henti.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Desmiyanti, G., Susanto, A., & Mardika, F. (2023). Model pembelajaran guided discovery learning dengan video pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. 11(2), 188.
- Hapsari, R. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ICARE Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Raman Endra. Universitas

- Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/59701>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *hard skills and soft skills*. PT. Refika Aditama.
- Mahmudi, M. H. & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona Jurnal Psikolog Indonesia*, 3 (2), 185.
- Oktavia, L. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension* (ICARE) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Kolaborasi Siswa Di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6975>
- Sepriyanti, Nana & Latifa Nuri. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Realistic Mathematic Education* Pada Materi Sistem Persamaan Linear. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-12.
- Subaidi, Agus. (2016). *Self-Efficacy* Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *ΣIGMA*, 1 (2), 64-68.
- Sudjana. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, A., & Qorimah, S. (2020). Strategi Mathematical Habits of Mind, Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Matematis. *Math Educa Journal*, 4(2), 179-191. <https://doi.org/10.15548/mej.v4i2.1816>
- Ulpah, Maria. (2019). *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Matematika Peserta didik Madrasah Aliyah. *Insania*, 24 (1), 167-176.
- Wahyuni, I. A. G. S., Sukajaya, I. N., & Juniantari, N. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ICARE Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Bangli. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, x, (2), 53-60.